



PERAN PERSONALITY TERHADAP WAWASAN SISWA TENTANG LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 3 GORONTALO)

Asrar Habibie

Badan Diklat Provinsi Gorontalo
e-mail: asrar_habibie@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim Tgl.: 11 April 2021

Revisi Pertama Tgl.: 14 Mei 2021

Diterima Tgl.: 17 Mei 2021

Kata Kunci :

Personaliti; Wawasan Siswa;
Lingkungan

Keywords :

Personality; Student Insight;
Environment

ABSTRAK

Kondisi lingkungan sekolah pada kenyataannya siswa belum dapat memahami pentingnya memanfaatkan lingkungan sekolah dan bagaimana memelihara, mempertahankan keindahan lingkungan di sekolah sehingga terbentuk suatu lingkungan belajar yang indah, aman dan nyaman. Sebagai cara mengatasi masalah lingkungan hidup tidak dapat dengan usaha yang bersifat teknis, tetapi harus didukung dengan upaya yang bersifat edukatif dan persuasif. Upaya tersebut dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan hidup yang dimulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi dengan menanamkan personality. Kesimpulan pertama, untuk meningkatkan wawasan lingkungan maka perlu diperhatikan faktor personality. Kedua, Dengan mengetahui dimensi kepribadian yang disebut "Big Five" maka siswa dapat menggolongkan dirinya berada pada dimensi yang mana. Dalam upaya meningkatkan wawasan lingkungan siswa perlu diadakan kegiatan ekstra kurikuler yang bertemakan lingkungan. Perlu ditanamkan rasa cinta siswa terhadap lingkungan agar siswa dapat menjaga kelestarian lingkungan sebagai suatu bagian yang paling penting.

Abstract

The condition of the school environment is in fact that students have been able to understand the importance of utilizing the school environment and how to maintain, maintain the beauty of the environment in a beautiful, safe and comfortable school. As a way to overcome environmental problems, it cannot be done with technical efforts, but must be supported by educative and persuasive efforts. These efforts are carried out through environmental education starting from kindergarten to university by instilling personality. The first conclusion, to increase environmental insight, it is necessary to pay attention to personality factors. Second, by knowing the personality dimension called the "Big Five", students can classify themselves in which dimension. In an effort to increase environmental insight, extra-curricular activities with environmental themes need to be held. It is necessary to instill in students a sense of love for the environment so that students can preserve the environment as the most important part.

A. PENDAHULUAN

Perubahan dari kemajuan teknologi yang sangat menonjol begitu mempengaruhi peribadi seseorang terhadap lingkungan. Dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya. Pemanfaatan sumber daya lingkungan yang berlebihan akan memacu perubahan bahkan penurunan kualitas lingkungan. Merosotnya kualitas lingkungan hidup di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh manusia itu sendiri terhadap lingkungan. menurunnya kualitas lingkungan hidup ini akan mengancam kelangsungan hidup generasi yang akan datang. Kondisi ini dapat

mempengaruhi menurunnya nilai dan fungsi lingkungan hidup yang tidak hanya mengancam peri kehidupan manusia secara langsung, namun lebih luas lagi mengancam seluruh spesies yang tinggal di bumi.

Kerusakan lingkungan menyebabkan lingkungan tersebut menjadi kurang mendukung kehidupan manusia. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan ini telah mengubah proses alam, sehingga komponen lingkungan sekarang ini berkurang jumlahnya bahkan telah musnah.

Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi, seperti pemanasan global, pencemaran air, pencemaran udara, hujan asam, asap karena kebakaran hutan, pengikisan hutan, pengikisan pantai, menipisnya pantai, menipisnya keanekaragaman hayati dan sebagainya. Berbagai kerusakan itu tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomis seperti kerusakan tambak, menurunnya produk pertanian, over fishing, menipisnya sumberdaya alam.

Masalah lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu dengan lainnya. Keterkaitan antara masalah satu dengan yang lain disebabkan karena faktor interaksi antar berbagai masalah dan dampak yang ditimbulkan bersifat kumulatif. Masalah dimaksud antara lain adalah populasi manusia yang berlebihan yang mendorong terjadinya perubahan lingkungan secara global.

Selain itu, kondisi sebagian hutan telah mengalami degradasi. Pemanfaatan hutan kurang disertai dengan adanya upaya konservasi. Kerusakan hutan menyebabkan terganggunya peresapan air, rusaknya habitat-habitat satwa, punahnya satwa endemik. Rusaknya habitat asli merupakan ancaman keanekaragaman hayati seperti keanekaragaman gen, jenis, dan ekosistem. Rusaknya habitat disebabkan banyak hal antara lain perluasan lahan pertanian, perluasan daerah perkotaan, kebakaran hutan dan lain sebagainya. Untuk itu, solusi yang harus dilakukan adalah tindakan penyelamatan lingkungan hidup.

Istilah lingkungan hidup digunakan untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup organisme di bumi. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 dinyatakan bahwa: "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain". Sedangkan ruang lingkup hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksi.

Bertambahnya jumlah penduduk akan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan ruang, sandang, dan pangan. Manusia cenderung untuk mengeksploitasi sumber daya alam bagi kepentingan diri sendiri dan menganggap sumber daya alam bersifat tidak terbatas. Lingkungan yang semakin rusak karena ulah manusia yang memiliki pandangan bahwa alam dapat memperbaiki lingkungan sehingga terjadi eksploitasi sumber daya alam secara

berlebihan. Hal ini menyebabkan ekosistem semakin rusak, sehingga menurunkan daya dukung lingkungan (carrying capacity) (Chiras, 1991:124-125)

Pada hakikatnya manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menjaga lingkungan dapat terus lestari diperlukan manusia yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan diharapkan dapat mengubah kepribadian dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sehingga dapat mengurangi berbagai tindakan perusakan dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Untuk dapat mencapai hal tersebut dibutuhkan upaya sebagai berikut: (1) pemberian contoh yang benar, (2) mengadakan sistem perangsang yang sesuai, (3) kampanye, dan (4) pembinaan dan pengasuhan terhadap generasi baru secara dini melalui pengasuhan keluarga. Dengan demikian maka jelas bahwa untuk mengubah kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan dibutuhkan upaya mulai dari tingkat keluarga.

Pendidikan lingkungan adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat dunia yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya, serta mempunyai pengetahuan, motivasi, komitmen dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan atau kolektif dalam mencari atau memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah baru.

Suatu usaha untuk membangun masyarakat dunia yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai masalah yang terkait didalamnya maka diadakan rumusan konvensi UNESCO di Tbilisi tahun 1977, tentang Pendidikan Lingkungan (Environmental Education). Lebih tegas hasil konvensi UNESCO menjelaskan, selain menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan Lingkungan juga harus mampu menumbuhkan motivasi dan komitmen masyarakat untuk bekerja secara individu dan bersama-sama dalam menemukan serta menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dan mencegah timbulnya masalah baru (UNESCO-UNEP, 1977)

Berdasarkan pemahaman tersebut, makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Pada hakikatnya



lingkungan hidup yang bermasalah adalah merupakan suatu masalah kemanusiaan yang erat hubungannya dengan sistem nilai, sistem sosial, dan agama dalam pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu, cara mengatasi masalah lingkungan hidup tidak dapat dengan usaha yang bersifat teknis, tetapi harus didukung dengan upaya yang bersifat edukatif dan persuasif. Upaya tersebut dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan hidup yang dimulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

B. LANDASAN TEORITIS

Menurut Roberts (1994:2), lingkungan hidup terbagi menjadi tiga jenis yaitu: 1) lingkungan alam meliputi udara, air, tanah dan organism yang berada di dalam kelompok tanaman atau hewan hidup, 2) lingkungan buatan (Built Environment) meliputi kawasan perkotaan dan pembangunan industri, dan 3) lingkungan sosial berkaitan dengan kebudayaan, hukum, ekonomi, musik dan lain-lain.

Suatu lingkungan hidup tidak hanya di tentukan oleh jenis dan jumlah benda hidup atau mati saja, melainkan juga oleh kondisi dan kelakuan benda-benda hidup dan benda-benda mati, serta hubungan antara benda-benda tersebut. Terciptanya pandangan yang berwawasan lingkungan, Chiras mengemukakan bahwa : 1) menggunakan sumberdaya secara hemat dan melakukan konservasi, 2) menggunakan kembali dan mendaur ulang bahan-bahan bekas pakai, 3) sedapat mungkin menggunakan sumberdaya yang dapat di perbaharui, dan 4) mengendalikan kepadatan penduduk (Chiras, 1991:462).

Keberadaan manusia, gaya hidup dan pertumbuhan sepenuhnya tergantung pada matahari dan bumi. Energi dari matahari disebut modal surya. Dengan cara yang sama, planet-planet, udara, air, tanah yang subur, hutan, padang rumput, lahan basah, lautan, danau, satwa liar, mineral dan pemurnian alami dan proses daur ulang diperhitungkan sebagai modal bumi. Menggunakan istilah "lingkungan" (Mworria, 2015). Bronfenbrenner (1989:187-249) mengembangkan teori sistem ekologi dalam upaya untuk mendefinisikan dan memahami perkembangan manusia dalam konteks sistem hubungan yang membentuk lingkungan seseorang. Menurut teori Bronfenbrenner yang awal, lingkungan, terdiri dari empat lapisan sistem yang berinteraksi dengan cara yang kompleks dan dapat mempengaruhi baik dan menjadi dipengaruhi oleh perkembangan seseorang. Selama tahun 1960 dan 1970-an orang mulai mendengar dengan serius tentang prediksi bahwa eksistensi manusia akan terancam kecuali manusia menyesuaikan hubungan

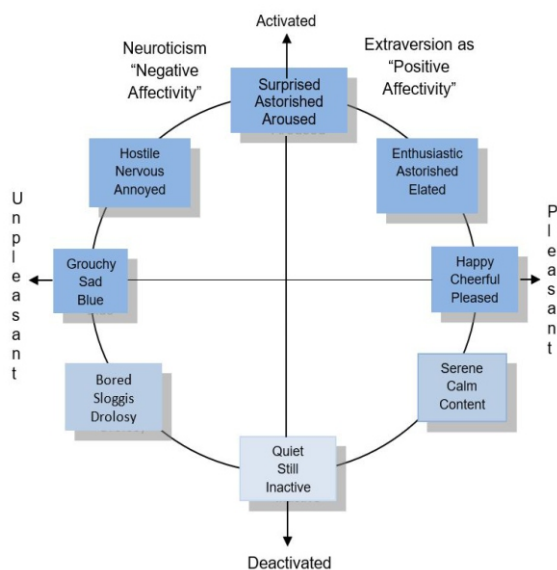
mereka dengan lingkungan mereka. Para ilmuwan mengatakan bahwa alam menjadi tercemar, tanah, mineral, dan sumber daya bahan bakar menjadi lebih cepat habis digunakan dalam kehidupan manusia di alam ini (Truk, et.all, 1994:2).

Menurut Pervin, 1996, dalam Rhodewalt, Personality is the complex organization of cognitions, affects and behaviors that gives direction and pattrern (coherence) to the persons life personality consists of both structures and processes and refl ects both nature (genes) and nurture experience (Kepribadian adalah organisasi kognisi yang kompleks mempengaruhi perilaku untuk memberikan arah dan pola kehidupan seseorang, kepribadian terdiri dari struktur dan proses, baik alam (gen) maupun pengalaman) (Rhodewalt, 2008:1).

Dilain pihak Colquitt, LePine dan Wesson (2009:293) dalam The Big Five Model kepribadian menjelaskan ada lima dimensi yang mendasari kepribadian manusia yaitu conscientiousness, agreeableness, neuroticism, openness, dan extraversion. Kelima dimensi kepribadian tersebut dapat diukur melalui indikator : Conscientiousness (dapat diandalkan, suka berorganisasi, dapat dipercaya, ambisius, pekerja keras dan tekun). Agreeableness (kind, suka bekerja sama, simpatik, suka menolong, santun dan hangat). Neuroticism (gugup, murung, emosional, waspada, gelisah, mudah tersinggung). Openness (ingin tahu, menghayal, kreatif, rendah diri, sopan, pintar) dan Extraversion (banyak bicara, suka bergaul, bergairah, tegas, berani, berkuasa). Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima trait kepribadian tersebut adalah extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experiences (Mc Crae, et.all., 2002). Ivancevich, Konopaske & Matteson (2000:75) mengatakan, "Agreeableness is the tendency to be courteous, forgiving, tolerant, trusting, and softhearted." Keramahan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki rasa hormat, pemaaf, toleran, mudah percaya, dan berhati lunak. Menurut Luthans ciri utama keramahan adalah kooperatif, hangat, perhatian, sopan, dan dapat dipercaya."

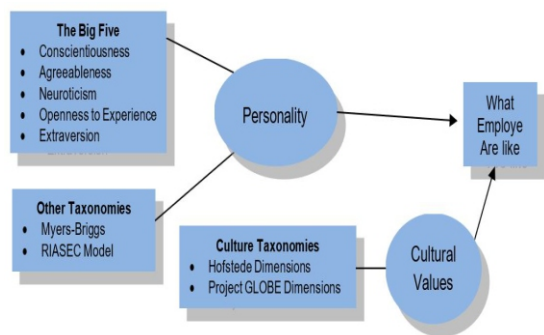
Konsep kepribadian yang disesuaikan atau penyesuaian yang baik menetapkan kerendahan hati pada kemungkinan untuk kemajuan dan pertumbuhan tentang anak dan orang dewasa yang aman, selalu memiliki cinta dan dihormati dapat menunjukkan kemungkinan hati nurani intrinsik dibangun pada identifikasi cinta, serta keinginan untuk menyenangkan dan untuk membuat

orang lain bahagia, pada kebenaran, logika, keadilan, konsisten (Maslow, 2000:292).



Gambar 1. Extraversion, Neuroticism, and Typical Moods

Extraversion berhubungan positif yang lebih umum pada kepuasan hidup. Untuk menjelaskan temuan itu, satu studi meminta siswa untuk menyelesaikan "hidup checklist acara" menunjukkan apakah berbagai acara yang telah terjadi pada mereka di sebelumnya empat tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa extraversion dikaitkan dengan lebih peristiwa positif, seperti bergabung dengan klub atau tim atletik, pergi berlibur dengan teman-teman dan lain-lain.



Gambar 2. Budaya dan Kepribadian dalam Membentuk Psikologi

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode hubungan sebab-akibat yang dibentuk melalui apa yang disebut *ex post facto*. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini dipilih untuk mengetahui pengaruh personality (X) terhadap

wawasan siswa tentang lingkungan (Y), juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh personality terhadap wawasan siswa tentang lingkungan. Variabel bebas dalam penelitian adalah literasi (X), dan wawasan siswa tentang lingkungan sebagai variabel terikat (Y).

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan tes tulis berupa angket untuk mengetahui wawasan siswa tentang lingkungan dan pengaruh personality.

Adapun populasi dalam penelitian ini yakni seluruh siswa SMA Negeri 3 Gorontalo. Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan sekelompok individu dan tidak diambil secara individu atau perseorangan (*cluster random sampling*). Jumlah sampel ditentukan sebanyak 110 siswa yang dinilai mewakili seluruh populasi yang ada. Peneliti memberikan kuisioner yang berkaitan dengan personality.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada masa sekarang ini, aktivitas ekonomi manusia memberikan ancaman yang buruk terhadap lingkungan dan tampaknya dampak buruk tersebut akan tetap meningkat secara ekponensial akibat dari perkembangan ekonomi dan industri manusia. Untuk menghindari percepatan laju kerusakan lingkungan, beberapa strategi telah dilakukan dengan maksud dapat mengurangi dampak buruk manusia terhadap lingkungan. Berdasarkan eksplorasi secara mendalam diketahui bahwa strategi yang paling efektif dan tidak memerlukan biaya yang cukup besar adalah dengan cara merubah wawasan dan sikap masyarakat terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perhimpunan lingkungan se-dunia memutuskan untuk mendidik masyarakat dengan cara menyisipkan kurikulum pendidikan lingkungan ke dalam sistem pendidikan.

Dengan melakukan strategi ini diharapkan pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut dapat melekat dan mempengaruhi sikapnya bahkan hingga mereka memasuki dunia luar nanti. Meskipun demikian, strategi tersebut ternyata tidaklah mudah untuk meningkatkan wawasan serta pemahaman siswa terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang melekat pada setiap individu. Beberapa studi telah mencoba untuk meng-elaborasi faktor-faktor tersebut dan melihat keterkaitannya terhadap wawasan lingkungan siswa. Salah satu faktor yang dianggap cukup penting dalam mempengaruhi wawasan siswa adalah kepribadian



(personality) dan gender (Navidnia, 2009:79-99). Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang menspesifikasikan dua faktor tersebut terhadap wawasan lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh antara personality dan gender terhadap wawasan lingkungan siswa.

Pengaruh personality terhadap wawasan lingkungan siswa. Personality manusia sangat bervariasi, namun pada penelitian ini difokuskan pada personality, yaitu personality tinggi dan personality rendah. Dua personality tersebut telah diketahui memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk wawasan lingkungan siswa melalui dua kondisi, yaitu: 1. Proses penangkapan materi dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang sangat terkait dengan metode pengajaran yang diberikan, dan 2. Kesensitifitasan dan insitiatif terhadap kondisi sekitarnya (Scherler and Harrington, 2003:445-453). Berdasarkan karakteristik dari kepribadian tersebut, penelitian ini berhipotesis jika siswa memiliki personality tinggi akan cenderung untuk memiliki wawasan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa memiliki personality rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang memiliki personality tinggi lebih peka terhadap sekitar, objektif, dan tidak mementingkan diri sendiri (Eysenck and Barret, 2002:21-29).

Hasil yang diperoleh ternyata sesuai dengan hipotesis dimana siswa yang memiliki personality tinggi juga memiliki wawasan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki personality rendah. Meskipun siswa yang memiliki personality rendah diketahui lebih menyukai kegiatan membaca dan menulis dibandingkan dengan personality yang tinggi, namun hal tersebut sepertinya tidak mempengaruhi peningkatan wawasan lingkungan pada kelompok rendah. Proporsi pengetahuan tentang lingkungan yang diberikan saat di sekolah relatif sedikit dan siswa yang memiliki personality rendah cenderung menekankan aktivitas membaca dan menulisnya pada bidang ilmu utama, seperti fisika, kimia, dan lain-lain. Sedangkan pengetahuan tentang lingkungan lebih banyak berada di dunia luar pendidikan. Kelompok siswa yang memiliki kepribadian tinggi memanfaatkan sifat sosialnya untuk menyerap semua pengetahuan tersebut melalui kegiatan organisasi di luar sekolah, diskusi dengan orang-orang luar sekolah, dan kepekaan terhadap kondisi buruk yang terjadi di lingkungan (Dornyei, 2005).

Hal tersebut yang membuat siswa yang memiliki kepribadian yang tinggi lebih baik dalam memiliki wawasan lingkungan dibandingkan dengan siswa yang

memiliki personality rendah, karena bagi siswa yang memiliki personality tinggi tidak hanya memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman namun juga berasal dari bukan pengalaman, seperti diskusi dan sharing.

E. KESIMPULAN

Dari hasil Penelitian tentang personality terhadap wawasan lingkungan siswa, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Gorontalo di kota Gorontalo, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi untuk meningkatkan wawasan lingkungan, terutama faktor personalitynya dilakukan melalui perbaikan kurikulum yang berwawasan lingkungan.
2. Proses penangkapan materi dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas sangat terkait dengan metode pengajaran yang diberikan.
3. Siswa yang memiliki personality tinggi akan cenderung untuk memiliki wawasan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa memiliki personality rendah.
4. Proporsi pengetahuan tentang lingkungan yang diberikan saat di sekolah relatif sedikit dan siswa yang memiliki personality rendah cenderung menekankan aktivitas membaca dan menulisnya pada bidang ilmu utama, seperti fisika, kimia, dan lain-lain. Sedangkan pengetahuan tentang lingkungan lebih banyak berada di dunia luar pendidikan

F. REKOMENDASI

Rekomendasi dari hasil Penelitian tentang personality terhadap wawasan lingkungan siswa, sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan wawasan lingkungan maka perlu diperhatikan faktor personality.
2. Dengan mengetahui dimensi kepribadian yang disebut "Big Five" maka siswa dapat menggolongkan dirinya berada pada dimensi yang mana.
3. Dalam upaya meningkatkan wawasan lingkungan siswa perlu diadakan kegiatan ekstra kurikuler yang berteman lingkungan.
4. Perlu ditanamkan rasa cinta siswa terhadap lingkungan agar siswa dapat menjaga kelestarian lingkungan sebagai suatu bagian yang paling penting.

G. DAFTAR PUSTAKA

Chiras D. Daniel. 1991. Environmental Science: Action for a Sustainable Future. The Benyamin Cumming

Publishing Com.Inc. California.

- UNESCO-UNEP. 1977. Final Report. Intergovernmental Conference on Environmental Education. (USSR), 14 - 26 Oktober 1977. Tbilisi.
- D. Roberts and T. M Roberts. 1994. Planning and Ecology. Chapma Publishing. London.
- John Kiogora Mworira. 2002. Biology 3 Ecology African Vitural University. Vitural
- Eileen S. Johnson, Bronfenbrenner. 1989. U Ecological Systems and Complexity Theory: Toward an Alternative Model of Accountability in Education Annals of Child Development. New York.
- Jonathan Truk, Amos Truk, dan Karen Arms 1994. Environmental science Third edition New York.
- Frederick Rhodewalt (Ed). 2008. Personality and Social Bahavior. Taylor & Francis Group. New York
- Colquitt, LePine & Wesson. 2009. Organizational Behavior. Mc Graw-Hill Companies. New York
- McCrae, R.R., & Allik, J. 2002. The Five Factor Model of personality across cultures. Kluwer Academic/ Plenum Publishers.vancevich, konopaske & Matteson. New York
- Abraham H. Maslow. 2000. Motivation and Personality. Library of Conccres Grand. New York
- H. Navidnia. 2009. Psychological characteristics of Iranian English language teacher: On the relationship among big five personality traits and teacher efficacy beliefs. Journal of English Language Studies. London
- R. Scherler. C, & M. Harrington. 2003. Personality type and its relationship to distance education students' course perceptions and performance. The Quarterly Review of Distance Education. Oxford.
- S.B.G. Eysenck & P Barrett. 2002. A revised version of the psychoticism scale. Journal of Personality and Individual Differences, 2002. 6(1), 21-29.
- Z. Dornyei. 2005. Thepsychology of the language learner; Individual differences in second language acquisition. LLawrence Erlbaum Associates. New York